

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Lokasi Geografis Sekolah

SLB Marsudi Putra I Bantul, yang beralamat di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, Manding, Tlirenggo, Bantul ini termasuk strategis karena berada di pinggir jalan raya menuju arah Kota Bantul, sebelah utara sekolah adalah perumahan dokter dan TK Pembina sehingga dapat melakukan kerja sama dengan dokter berkaitan dengan kesehatan anak dan dengan TK berkaitan dengan studi banding program pembelajaran dan tempat kegiatan. Di sebelah timur sekolah adalah perkampungan Manding Gandekan yang merupakan Home Industri Kerajinan Kulit yang bisa dimanfaatkan untuk kerja sama dalam kegiatan ketrampilan kerajinan kulit dan pemagangan bagi siswa yang telah lulus, di sebelah barat sekolah berupa tanah lapang 1000 m² milik pemerintah Desa Tlirenggo yang dimanfaatkan untuk kegiatan olahraga, permainan, dan pramuka, di sebelah selatan adalah perkampungan warga yang dapat dimanfaatkan untuk kerja sama dalam bersosialisasi dan keamanan sekolah. Suasannya termasuk nyaman jauh dari kebisingan sehingga mendukung berlangsungnya suasana kegiatan belajar mengajar. (Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Letak geografis SLB Marsudi Putra I Bantul cukup strategis karena terletak di antara kampung sentra industri Manding dan di pinggir jalan. Sekolah bekerja sama dengan kampung kerajinan kulit Manding dalam pemagangan siswa yang telah lulus dan memiliki kemampuan ketrampilan. Selain itu dalam proses pembelajaran cukup nyaman karena jarak kelas dengan jalan raya cukup jauh, tetapi kebisingan masih ada dari justru dari dalam sekolah karena ada orang jualan yang boleh masuk ke dalam sekolah disaat sebelum istirahat atau saat proses pembelajaran berlangsung itu menyebabkan beberapa siswa yang membeli sebelum istirahat, ada juga orang tua yang menunggu peserta didik. Karena beberapa hal tersebut cukup mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik.

2. Profil Sekolah

Nama Sekolah	SLB Marsudi Putra I Bantul
Status	Swasta
Nama Yayasan	Yayasan Kesejahteraan Anak Berkelainan Luar Biasa
Akte Yayasan	016 tanggal 7 November 2009
NSS	87404010101
NPSN	20400156
SK Ijin Operasional	0799/II/1986

Alamat Sekolah	Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Manding Bantul 55714 Yogyakarta Telp. (0274) 7490483, 6462937
E-mail	Slbmp1bantul@yahoo.co.id
Website	Slbmarsudiputra1.sch.id
Kepala Sekolah	Dra. Tunizinah,M.Pd
No. SK Kepala Sekolah	273/Pem.D/UP/D.4
Jenis Pelayanan	Tunarungu, Tunagrahita, Autis
Waktu Belajar	Pagi
Akreditasi	A
Status Tanah	Hak Guna Bangunan
Izin Penggunaan Tanah	61/IDZ/KPTS/1989 Gubernur DIT, 25 November 1989
Luas Tanah	2500 m ²
Nomor Rekening Sekolah	6631-01-00042-53-6 BRI Unit Bantul
NPWP	00.435.882.6-543.000

(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Profil sekolah untuk mengetahui keseluruhan tentang sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul, guna membantu promosi sekolah untuk

meningkatkan murid. Dan juga menggali tentang informasi dari profil sekolah.

3. Sejarah Berdiri Sekolah

a. Fase Perintis

Yayasan ini disahkan oleh wakil notaries Kardono Adhi yang berkedudukan di Yogyakarta, pada tanggal 9 Mei 1970 dengan akte notaris no : 3. Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1970, bapak Soetomo Mangkusasmito, SH Almarhum, Bupati Kepala Daerah Kabupaten Bantul pada waktu itu berkenan meresmikan berdirinya lembaga pendidikan bagi para penyandang ketunaan/bekelainan SLB yang pada waktu itu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di Kabupaten Bantul yang memberikan pelayanan/penanganan bagi para penyandang tuna yang tergolong pada 5 jurusan A, B, C, D, dan E.

Pada mulanya sekolah ini menangani dari seluruh jurusan tersebut, namun karena sangat terbatasnya fasilitas dan tenaga sebagai pendukungnya, sehingga mulai awal tahun 1976 sekolah ini hanya mampu memberikan pelayanan dan menangani anak – anak tunagrahita, tunarungu wicara, dan autis, sedangkan para siswa yang mempunyai ketunaan lainnya diusahakan dipindahkan di sekolah yang relevan.

Pada saat berdiri SLB Marsudi Putra Bantul menempati/pinjam gedung balai pedukuhan Bantul Timur, selang dua tahun kemudian pindah dan menempati Rumah Dinas yang dimiliki oleh Ketua Yayasan waktu itu yaitu, di Perak A/14 Bantul. Sebagai upaya pelayanan para penyandang yang lokasinya tersebar di seluruh pelosok wilayah Kabupaten Bantul, maka yayasan merintis cabang filial di kecamatan – kecamatan antara lain kecamatan Sewon, kecamatan Sanden, dan kelurahan Bantul.

Karena pemerintah Kabupaten Bantul menganggap bahwa keberadaan SLB sangat bermanfaat dan penting, sehingga setelah selama 4 tahun sekolah menempati Rumah Dinas milik Ketua Yayasan, maka pada tanggal 18 Oktober 1974 sekolah menempati gedung baru yang dibangun oleh pemerintah kabupaten Bantul di atas tanah kas Desa Trirenggo Bantul seluas kurang lebih 2500 m². Hal ini diperoleh juga karena kerjasama yang baik antara para pengasuh dan pemerintah Kabupaten Bantul. Dengan fasilitas yang semakin baik, sekolah mencoba untuk semakin meningkatkan mutu pelayanan dan pendidikan dengan memantapkan penataan penyelenggaraan serta pengelolaan sekolah, yaitu dengan pembenahan/penempatan keberadaan kelas jauh/filial. Dari semula di wilayah kecamatan Sewon, Sanden dan Desa Palbapang dipindah ke kecamatan Pandak. Disamping itu yayasan juga melangkah lebih jauh dan meningkatkan

sekolah cabang/filial untuk dapat berdiri sendiri dan sekaligus menetapkan sebuah nama sekolah yang semula SLB YPKALB di ubah menjadi SLB Marsudi Putra yaitu pada tanggal 2 Agustus 1984.

b. Fase Perkembangan

Setelah pergantian nama dan peningkatan status tersebut YPKALB Bantul sejak saat itu pula pengelola dan penyelenggaraan SLB menjadi :

- 1) SLB Marsudi Putra I yang berlokasi di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Manding Trirenggo, Bantul
- 2) SLB Marsudi Putra II yang berlokasi di desa Palbapang Bantul yang sekarang di Kauman, Wijirejo, Pandak, Bantul
- 3) SLB Marsudi Putra III yang berlokasi di Ketalo, Gadingsari, Sanden, Bantul

Mulai saat itulah masing – masing sekolah berkewajiban untuk mengembangkan sekolah masing – masing dengan semakin meningkatkan mutu pelayanan dan kemandirian sekolah.

SLB Marsudi Putra I Bantul bersama dengan pengurus Yayasan merintis Panti Asuhan/Asrama. Berkat dukungan dari semua pihak utamanya para guru, pengurus yayasan, pemerintah serta Federasi Nasional untuk Kesejahteraan Penderita Cacat Mental, pada tanggal 4 April 1990 dimulailah pembangunan 2 unit cottage sebagai asrama, yaitu bantuan dari NPK Negeri Belanda lewat FNKCM, yang

kemudian mulai tanggal 16 Juli 1990 tahun ajaran 1990/1991, asrama tersebut mulai dimanfaatkan dengan penghuni asrama sebanyak 20 anak didik.

SLB Marsudi Putra I Bantul berkembang dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan kemajuan sistem pendidikan. Perkembangan itu ditandai dengan adanya pergantian kepala sekolah yang ditunjuk langsung dari Dinas Pendidikan Provinsi. Nama kepala sekolah yang pernah memimpin di SLB Marsudi Putra I Bantul :

- 1) Sch. Sumaryati (1 Desember 1970 – 15 Juli 1986)
- 2) St. Sugiarto (16 Juli 1986 – 15 Januari 1996)
- 3) Sch. Sumaryati (1 Juli – 2000)
- 4) Dra. Sri Wiratsih (2000 – 30 November 2009)
- 5) Drs. Bambang Priyana (1 Desember 2009 – 10 September 2013)
- 6) Dra. Tanuziah, M.Pd (11 September 2013 – sekarang)

(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Untuk mengetahui sejarah berdirinya SLB Marsudi Putra I Bantul. Dari awal merintis sekolah tersebut sampai saat ini hingga berkembang pesat seperti sekarang ini.

4. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Terampil, mandiri, berbudi pekerti luhur, iman, dan taqwa

b. Misi sekolah

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif
- 2) Meningkatkan pengalaman agama serta mengembangkan akhlak mulia dan perilaku luhur (akhlakul karimah)
- 3) Meningkatkan keselarasan/keseimbangan emosi, intelektual dan spiritual untuk mewujudkan iklim sekolah yang humoris
- 4) Mengembangkan kemampuan, bakat, minat siswa dalam bidang seni dan budaya, ketrampilan dan jasa
- 5) Mengembangkan dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber dan sarana belajar

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik. Sesuai dengan bakat dan minatnya
- 2) Membekali para siswa dengan ketrampilan hidup
- 3) Meningkatkan kesadaran beragam para siswa untuk menuju akhlak mulia
- 4) Menyediakan sarana prasarana belajar yang memadai
- 5) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
- 6) Memberi pengalaman kepada para siswa untuk magang kerja di dunia industri.

(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Visi, misi, dan tujuan sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui mutu dan standar sekolah tersebut agar diketahui oleh masyarakat diluar.

5. Sistem Pendidikan Sekolah

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita ini berdasarkan kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Pada tahun ajaran 2014/2015 kurikulum 2013 jenjang SMPLB untuk anak tunagrahita sasaran baru pada kelas VII. Di daerah Intimewa Yogyakarta dikembangkan pendekatan berbasis budaya yang diajarkan secara terintegrasi pada semua mata pelajaran. Struktur kurikulum 2013 dijelaskan sebagai berikut :

Penyesuaian alokasi waktu mata pelajaran untuk SMPLB

Mata Pelajaran		Kelas dan Alokasi Waktu Perminggu		
		VII	VIII	IX
KELOMPOK A				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	2	2	2
4.	Matematika	2	2	2

5.	Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	2	2
7.	Bahasa Inggris	2	2	2
KELOMPOK B				
8.	Seni Budaya	4	4	4
9.	Pendidikan Jasmani dan Rohani	2	2	2
10.	Prakarya	10	10	10
KELOMPOK C				
11.	Program Khusus : Pengembangan Diri	3	3	3
	Jumlah Waktu Perminggu	34	34	34

b. Pendekatan Pembelajaran

Kriteria Pendekatan *Scientific* (pendekatan ilmiah)

Yaitu kriteria sebuah pendekatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah atau pendekatan *Scientific*. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Setiap sekolah haruslah mempunyai sistem pendidikan yang saat ini digunakan, karena dengan mengetahui sistem pendidikan berarti sekolah tersebut mengikuti peraturan pemerintah dan termasuk sekolah yang bagus system pendidikannya menggunakan kurikulum 2013 tetapi meskipun begitu sekolah tetap menyesuaikan kemampuan anak difabel.

6. Sarana dan Prasarana

- a. Gedung impress yang terdiri dari 1 ruang Kepala sekolah dan 2 ruang kelas
- b. Gedung panti asuhan yang terdiri dari panti asuhan putra dan putrid
- c. Gedung SMPLB yang terdiri dari dua ruang kelas
- d. Gedung perpustakaan dan lab komputer lantai 1
- e. Gedung kesenian lantai 2
- f. Gedung ibadah satu ruang
- g. Tower air dan 9 mck bantuan Jepang
- h. Gedung ketrampilan menjahit
- i. Pagar bumi sekolah
- j. Gudang sekolah
- k. Gedung aula
- l. Gedung SMALB lantai dua 1 ruang
- m. Pintu gerbang sekolah
- n. Gedung RKB SMALB lantai dua 2 ruang Tahun 2014

- o. Gedung RPL TU Tahun 2014
- p. Gedung ketrampilan menjahit
- q. Gedung parker dalam
- r. Gedung kelas model dan koperasi
- s. Gedung kelas SMPLB lantai 2

(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Selain itu fasilitas lengkap yang dimiliki oleh sekolah tersebut juga mempengaruhi mutu sekolah, karena jika mempunyai fasilitas yang lengkap dan memadai peserta didik pasti akan nyaman dalam pembelajaran ataupun saat dilingkungan sekolah.

7. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kepemimpinan ibu Dra. Tunzinah, M.Pd tahun ini mempunyai tenaga pendidik yang berstatus PNS berjumlah 21 orang dan GTT 4 orang, GTY 6 orang, dan tenaga kependidikan ada 1 orang yang berstatus PTT.
(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Untuk mengetahui bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan disekolah tersebut memadai dan sudah memenuhi persyaratan sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

8. Jumlah Peserta Didik

Kepemimpinan ibu Dra. Tunzinah, M.Pd dimulai pada tanggal 22 Desember 2013 dengan SK kepala sekolah no 273/Pem.D/UP/D.4 SLB

Marsudi Putra I Bantul pada tahun pelajaran 2013/2014 peserta didiknya berjumlah 104 siswa dan pada tahun 2014/2015 peserta didik berjumlah 113 siswa yang terdiri dari siswa – siswi jurusan tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autis, baik dari Tingkat Persiapan (TKLB), Tingkat Dasar (SDLB), Tingkat Lanjutan (SLTPLB), maupun Tingkat Menengah (SMALB). Sedangkan pada tahun 2015/2016 peserta didik berjumlah 118 siswa yang terdiri siswa – siswi jurusan tunarungu 21 siswa, tunagrahita 90 siswa, tundaksa 1, autis 6 siswa. baik dari Tingkat Persiapan (TKLB), Tingkat Dasar (SDLB), Tingkat Lanjutan (SLTPLB), maupun Tingkat Menengah (SMALB). (Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Sebagai tolak ukur agar setiap tahunnya peserta didik bisa semakin banyak yang bersekolah di SLB Marsudi Putra I Bantul. Dan banyak diminati sebagai salah satu Sekoah Luar Biasa (SLB) yang baik dan berprestasi dikalangan masyarakat.

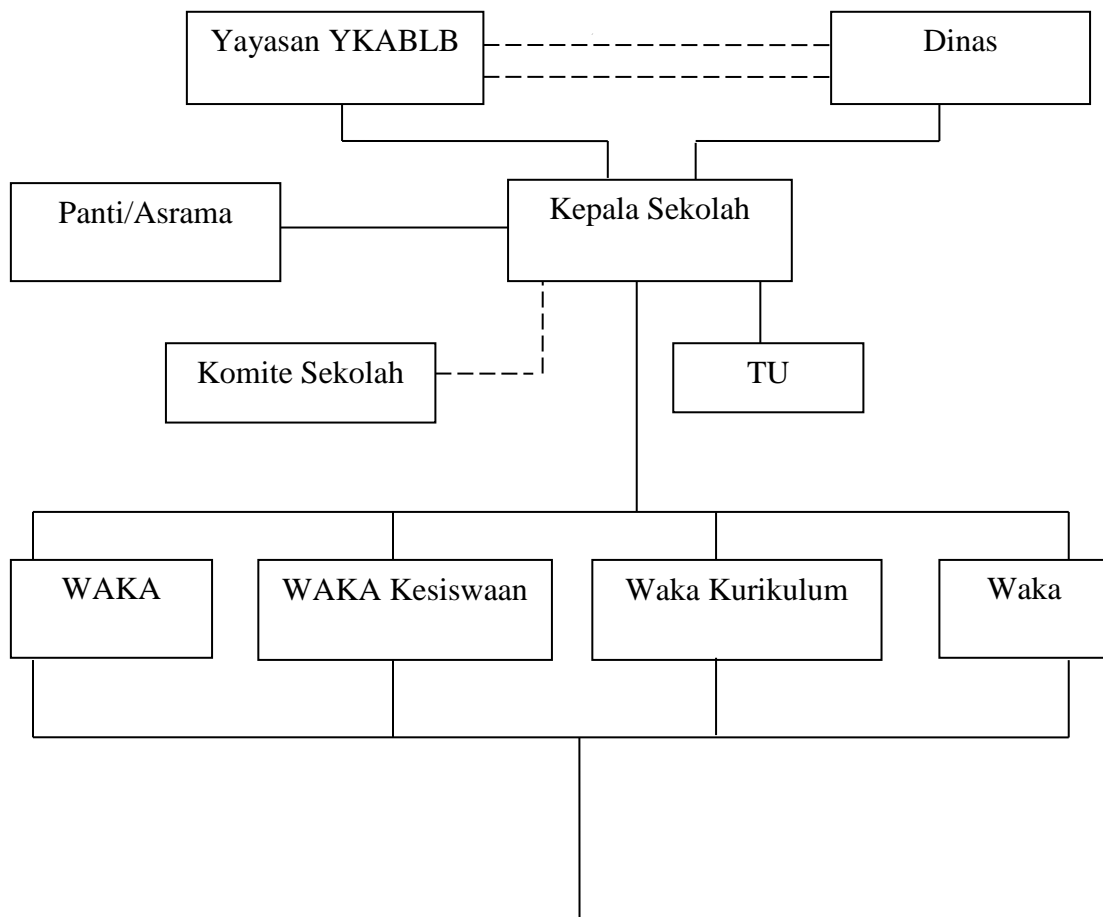
9. Prestasi Peserta Didik

Prestasi peserta didik yang pernah diraih di sekolah adalah berupa Juara I Tingkat Nasional Kepala Sekolah berdedikasi pada periode Kepala sekolah Drs. Bambang Priyana pada Tahun 2013. Selain itu peserta didik juga banyak yang berprestasi baik di bidang akademik maupun non akademik seperti, bidang olahraga ataupun bidang kesenian. (Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Prestasi yang didapat dari peserta didik SLB Marsudi Putra I Bantul cukup banyak, itu membuktikan bahwa meskipun memiliki keterbatasan dan kekurangan tetapi bisa membuktikan bahwa difabel mampu berprestasi baik akademik maupun non akademik.

10. Struktur Organisasi

SLM Marsudi Putra I Bantul mempunyai struktur organisasi yang memipin semua jenjang baik dari, TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB, maupun untuk panti asuhan. Berikut struktur organisasi, tugas pokok, dan fungsi pengelola sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul:





(Dokumen sekolah, 25 Maret 2017)

Untuk mengetahui struktur organisasi yang dilakukan di SLB Marsudi Putra I Bantul.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan data – data yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2016/2017, yaitu terhadap pihak sekolah yang meliputi : kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru wali kelas.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SLB Marsudi Putra I Bantul yang beralamat di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Manding Bantul 55714 Yogyakarta. SLB Marsudi Putra I Bantul merupakan sekolah swasta yang berada di bawah yayasan YKALB. Letak daerah sekolah yang strategis karena tepat di pinggir jalan raya dan masih termasuk kawasan desa Manding. Sehingga letak sekolah yang strategi maka jumlah peserta didik cukup banyak dan meningkat di setiap tahunnya. Bahkan, jika ada peserta didik yang sudah lulus bisa bekerja di sentra kerajinan kulit Manding karena pihak sekolah sudah melakukan kerja sama, tetapi hanya untuk anak – anak yang sudah dilatih dan masih memiliki kemampuan untuk bekerja atau bersosialisasi dengan masyarakat.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian disini adalah dari pihak sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul meliputi: kepala sekolah yang bernama Ibu Tunizinah, guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Bapak Zamzawi, dan peserta didik tunagrahita kelas VII C. Kepala sekolah yang merupakan informan tentang media pembelajaran dan bagaimana kondisi peserta didik tunagrahita. Serta bapak Zamzawi selaku guru PAI, mengetahui bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dan media yang digunakan

dalam proses belajar mengajar. Dan peserta didik tunagrahita kelas VII C yang diamati dalam proses pembelajaran PAI.

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak hari 13 Maret 2017 di SLB Marsudi Putra I Bantul. Diawali dengan permohonan izin kepada Kepala Sekolah Ibu Tuniziah, tetapi pada hari itu ibu Tuniziah sedang tidak berada di sekolah jadi diwakilkan kepada Bapak Saji selaku waka Kurikulum, untuk melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan observasi terlebih dahulu pada hari itu juga, peneliti langsung meminta arahan kepada Bapak Saji terkait kondisi difabel di sekolah tersebut serta melakukan observasi kepada guru PAI yaitu Bapak Zamzawi yang kebetulan pada jam 10.30 akan mengajar di kelas VII C tunagrahita.

Selanjutnya peneliti baru melakukan observasi lagi pada tanggal 25 Maret 2017 setelah menyelesaikan revisi proposal skripsi. Pada hari Sabtu tanggal 25 Maret 2017 baru bertemu dengan Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul yaitu Ibu Tuniziah. Peneliti disini meminta arahan dan penjelasan tentang bagaimana kondisi anak difabel khususnya anak tunagrahita dan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Serta pada saat

itu juga peneliti juga melakukan penelitian sekaligus setelah melakukan observasi, yaitu wawancara dengan Ibu Tuniziah. Dan tanggal 25 Maret 2017 meminta data tentang profil sekolah, prestasi yang telah dicapai peserta didik difabel dibantu juga dengan Bapak Saji selaku Waka kurikulum.

Hari Senin yaitu tanggal 05 April 2017, peneliti kembali ke sekolah tersebut untuk melakukan wawancara dan melihat lagi secara langsung proses pembelajaran PAI, tetapi pada hari itu Bapak Zamzawi sedang ada keperluan diluar sehingga belum bisa melakukan wawancara. Sehingga peneliti hanya melihat – lihat sekolah SLB Marsudi Putra Bantul yang sedang bermain – main ataupun ada juga yang sedang melakukan ketrampilan seperti, membatik, menjahit, dan yang lainnya. Ketrampilan tersebut juga disesuaikan dengan minat siswa serta tetap dalam pengawasan atau pendampingan guru. Dan tanggal 29 Maret peneliti kembali ke sekolah untuk menemui bapak Zamzawi guna melakukan wawancara.

Selanjutnya peneliti kembali melakukan penelitian lagi pada hari Rabu tanggal 05 April 2017 melakukan wawancara dengan bapak Zamzawi selaku guru Pendidikan Agama Islam. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau terkait dengan strategi dan media belajar dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti juga mewawancarai dengan Ibu

Tunizinah selaku Kepala Sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul, wawancara mengenai kondisi anak difabel di sekolah tersebut khususnya untuk anak tunagrahita dan tentang fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah berupa media belajar. Peneliti juga mengambil dokumentasi terkait dan sesuai yang dibutuhkan.

Selanjutnya peneliti kembali ke sekolah pada hari Senin 10 April 2017 untuk menemui Kepala Sekolah dan Ibu Kun Riyanti. Saat itu menemui Ibu Kun Riyanti untuk wawancara tentang kondisi khusus anak tunagrahita kelas VII C karena beliau adalah wali kelas nya. Dan juga mengambil dokumentasi seperlunya untuk berkas kelengkapan.

Selanjutnya pada tanggal 12 April peneliti kembali ke sekolah untuk mengabadikan kondisi anak tunagrahita saat proses pembelajaran, saat berada dilingkungan sekolah ataupun saat melakukan kegiatan lain selain kegiatan di kelas.

Kemudian penelitian yang terakhir yaitu hari Kamis tanggal 13 April 2017, menemui Ibu Kun selaku wali kelas VII C meminta data – data nilai rapor guna melengkapi skripsi.

C. Kondisi Anak Difabel Tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul

Kondisi anak tunagrahita di SLB tersebut bisa dibilang tidak terlalu hiperaktif dan masih dibatas anak-anak yang jahil dan nakal pada umumnya.

Anak – anak tunagrahita meskipun memiliki keterbatasan juga masih tetap sopan kepada orang yang lebih tua atau dengan bapak/ibu guru disana.(Observasi, 13 Maret 2017)

Memiliki keterbatasan mental atau kecerdasan yang dibawah rata-rata tidak membuat anak tunagrahita tidak sopan kepada orang tua atau guru-guru di sekolah tersebut. Anak tunagrahita selalu diajarkan sopan santun kepada siapa saja yang lebih tua dari mereka.Sikap atau tingkah laku mereka memang tergolong masih seperti anak-anak meskipun umur mereka sudah pubertas tetapi pemikiran mereka masih seperti anak-anak atau anak kecil.Meskipun begitu mereka tetap sopan dan hormat kepada guru dan orang yang dianggap lebih dewasa dari mereka.

“sekolah disini selain mengajarkan tentang mata pelajaran juga ada kelas ketrampilan, kelas yang boleh dipilih sesuai dengan minat peserta didik, atau bisa dibidang sekolah ini juga mengembangkan bakat dan minat peserta didik” (wawancara Ibu Tunizinah, 5 April 2017)

Tabel. 1

No.	Jenis Perlombaan	Peringkat	Jenis Kejuaraan	Tahun
1.	Porseni PLB Kab. Bantul	Juara II	Lari 200 m (Putra)	2011
2.	Porseni PLB Kab.	Juara I	Mengarang	2011

	Bantul			
3.	Porseni PLB Prov. DIY	Juara II	Desain grafis	2012
4.	Porseni PLB Prov. DIY	Juara II	IT Komputer	2012
5.	Porseitas Prov. DIY	Juara I	Melukis	2015

Melihat tabel diatas serta hasil wawancara dengan ibu Tun, meskipun memiliki keterbatasan dalam berpikir banyak anak tunagrahita yang mempunyai prestasi walaupun kebanyakan masih dibidang non akademik misal, dalam bidang kesenian ataupun olahraga. Keterbatasan mereka tidak mempengaruhi semangat dan tekad untuk meraih prestasi justru mereka membuktikan bahwa mereka juga memiliki kelebihan dan bisa berprestasi. Di sekolah tersebut mempunyai beragam kegiatan untuk melatih mental dan minat atau bakat anak tunagrahita, yang terpendam dan melalui guru sekolah membantu untuk mengembangkannya potensi yang ada dalam diri anak tunagrahita, pengembangan dan minat tersebut disalurkan melalui ekstrakurikuler pramuka, renang, senam, pencak silat dan lain sebagainya ataupun ada juga SLB Marsudi Putra I Bantul membuat kelas ketrampilan yaitu, menjahit yang dilengkapi dengan mesin jahit kayuh kaki, mesin jahit kayuh tangan, mesin jahit penggerak motor dynamo, alat-alat yang dibutuhkan untuk menjahit, kerajinan kulit dengan fasilitas mesin jahit kulit

dengan dynamo besar, mesin pengecat, alat-alat jahit, kerajinan batik, tata boga, dan pertukangan, itu beberapa ketrampilan yang berada di sekolah tersebut. Dengan begitu anak tunagrahita bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang berada di dalam diri mereka. Maka kondisi mereka ketika berhadapan dengan masyarakat ataupun sedang bersosialisasi tidak malu dan bisa dilatih atau mengembangkan usaha.

Gambar. 1



Gambar diatas peserta didik sedang melakukan kegiatan membatik.
(observasi, 12 April 2017)

Gambar diatas menunjukkan bahwa anak-anak yang sedang membatik dan sedang membuat sebuah batikan dari kain. Anak-anak tersebut memiliki bakat membatik dan memiliki minat di bidang kesenian.

“Kondisi anak difabel disini belum difabel yang berat, khususnya untuk difabel anak tunagrahita. Anak tunagrahita di sekolah tersebut hanya tunagrahita ringan dan berat, untuk tunagrahita berat hanya sebagian kecil saja. Untuk anak tunagrahita yang mampu didik masih bisa diajari antara lain, menulis, membaca, dan menghitung secara sederhana, sedangkan untuk anak tunagrahita mampu latih hanya bisa dilatih saja sulit untuk menerima pelajaran akademik, dilatih dalam kegiatan sehari – hari saja. Bisa dilatih hanya untuk kebugaran atau non akademik saja, tetapi harus ada pendampingnya dan sesuai struktur. Tetapi untuk anak tunagrahita mampu latih belum ada guru khusus untuk menanganinya dan di sekolah ini masih kekurangan guru”. (wawancara dengan Ibu Tunizinah, 5 April 2017)

Dilihat dari kondisi anak tunagrahita di sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul yang telah di ungkapkan oleh ibu kepala sekolah, bahwa anak tunagrahita tergolong masih bisa mampu didik dan mampu latih. Anak tunagrahita ringan masih bisa di didik misal dalam membaca, menghitung, dan menulis meskipun hanya sederhana saja, selain diajarkan begitu anak tunagrahita mampu didik juga bisa mengerjakan sesuatu sendiri meskipun masih harus didampingi dan juga masih bisa diajak bersosialisasi, sedangkan untuk anak tunagrahita berat atau yang mampu latih, bisa dilatih untuk mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi seperti yang dikatakan Ibu Tun, untuk guru mampu latih masih belum ada di sekolah tersebut, dan masih kekurangan tenaga pendidik.

Ada satu anak yang tergolong tunagrahita berat, anak tersebut umur sudah dewasa tetapi pikiran masih seperti anak kecil. Dengan kondisi demikian anak tersebut membutuhkan guru yang mampu latih, karena dengan kondisi tersebut cukup sulit untuk mengajar tetapi sekolah tersebut belum

membedakan kelas mampu didik dan mampu latih dan belum ada tenaga pendidiknya untuk kelas mampu latih.

Gambar. 2



Untuk anak yang mampu didik atau anak tunagrahita ringan masih bisa diberikan pembelajaran dan masih diatur meskipun lumayan sulit untuk mengatur karena ada beberapa anak yang susah diatur jika bel masuk sudah berbunyi tidak tepat waktu saat masuk ke kelas atau terlambat ada juga beberapa anak yang keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung. Jika melihat gambar tersebut menunjukkan seorang anak yang sudah masuk kelas saat bel sudah berbunyi tetapi teman-temannya masih diluar sedang bermain ataupun sedang jajan di katin sekolah. Dan menunjukkan bahwa meskipun bel

tanda masuk sudah berbunyi anak-anak khususnya untuk tunagrahita belum masuk ke kelas masing-masing itu dikarenakan kurangnya kesadaran diri mereka dan disiplin pada waktu. Jika seperti itu, guru mata pelajaran yang sedang berlangsunglah yang mengajak peserta didik untuk masuk ke kelas dan diberikan arahan bahwa bel masuk sudah berbunyi saatnya memulai pelajaran lagi.

Gambar 3



Gambar diatas menjelaskan bagaimana kondisi anak tunagrahita sedang istirahat.(Observasi 12 April 2017)

Keadaan anak tunagrahita saat istirahat, mereka biasa bermain – main diluar kelas sekedar mengobrol. Seperti dilihat diatas anak tunagrahita sedang istirahat di depan musholah SLB Marsudi Putra I Bantul. Tetapi untuk seragam di sekolah tersebut masih kurang menyesuaikan atau kurang konsisten jika peserta didik yang putra celana pajang dan baju panjang tetapi

untuk yang peserta didik putri masih belum konsisten karena masih ada beberapa anak putri tunagrahita belum menggunakan jilbab dan ada juga yang memakai celana. Bukan mengenakan rok panjang.

Persoalan lain muncul ketika mengetahui anak tunagrahita yang memiliki cara berpikir yang tidak sesuai dengan umurnya, mereka menganggap masih anak-anak yang kecil dan belum dewasa, padahal banyak anak tunagrahita yang sudah dimasa pubertas.

“Persoalan yang sering dihadapi adalah ketika anak-anak yang pubertas, sering masuk terlambat, susah bangun untuk pergi ke sekolah, dan pola tidur yang tidak teratur” (wawancara Ibu Tunizinah, 5 April 2017)

Kondisi anak tunagrahita yang seperti itu membuat anak-anak yang kurang disiplin saat berada di lingkungan sekolah. Terutama saat proses pembelajaran yang bisa mengganggu konsentrasi saat pelajaran di kelas sedang berlangsung, atau bisa juga peserta didik tidur di dalam kelas. Dan saat anak-anak yang sudah pubertas harus sering diberitahu bahwa mereka sudah bukan anak kecil lagi, perlu melindungi diri dari anak yang tidak dikenal atau orang yang baru dikenal.

“sekolah ini belum menyediakan terapi yang seharusnya ada di setiap SLB, kalau menginginkan terapi anak bisa diluar yaitu di Rumah Sakit Umum Daerah Bantul, atau bisa juga terapi di SLB daerah Kalibayem” (wawancara, Ibu Tunizinah 5 April 2017)

Dengan kondisi anak tunagrahita yang mentalnya dibawah rata – rata anak normal, maka dibutuhkan penanganan khusus atau terapi untuk anak

tunagrahita. Tetapi di sekolah tersebut belum memiliki fasilitas terapi, jika ada anak ingin terapi bisa di RSUD terdekat atau bias ke SLB N 1 Bantul yang sudah bekerja sama. Selain terapi medis sekolah tersebut juga melakukan pelayanan khusus yaitu renang untuk melatih motorik anak tunagrahita, renang biasanya dilakukan satu minggu sekali yaitu hari Rabu.

Melihat dari beberapa bukti tentang kondisi anak tunagrahita di SLB Marsudi Putra I Bantul masih tergolong tunagrahita yang ringan atau mampu didik dan hanya beberapa yang berat atau mampu latih. Anak tunagrahita mampu didik masih bisa didik diajarkan membaca, menghitung dan menulis meskipun sederhana, dan untuk anak tunagrahita yang mampu latih tidak bisa didik hanya mampu untuk dilatih saja tentang kehidupan sehari-hari. Persoalan yang dihadapi saat anak-anak kurang disiplin saat masuk sekolah atau masuk kelas kurang akan kesadarannya dan untuk anak-anak yang pubertas. Masalah tersebut guru ketika ada pertemuan dengan wali murid menaruh wali murid agar memantau kegiatan, perkembangan, serta belajar anak tunagrahita agar tidak tidur terlalu malam.

D. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Anak Tunagrahita

“Proses pembelajaran adalah memberikan ilmu agama setelah disampaikan oleh guru serta guru membimbing anak, mengarahkan anak ketika pembelajaran berlangsung dan membimbing anak ketika anak belum memahami materi yang telah disampaikan” (wawancara dengan Pak Zamzawi 5 April 2017)

Dari ungkapan diatas bisa kita lihat guru PAI menguasai proses pembelajaran yang sedang berlangsung, karena guru tidak hanya mengajarkan saja materi kepada peserta didik tetapi juga membimbing peserta didik ketika anak tunagrahita belum memahami dan belum mengerti tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Selain itu proses pembelajaran untuk anak tunagrahita juga berbeda dengan anak pada umumnya, karena anak tunagrahita disini mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata anak normal. Maka dari itu dalam proses pembelajaran anak tunagrahita, guru melakukan pembelajaran dengan cara diulang – ulang materi pelajarannya, biasanya 4-5 kali pertemuan agar peserta didik bias paham betul dengan materi yang disampaikan.

“Anak tunagrahita adalah anak yang sulit menerima atau menangkap pelajaran atau lamban dalam merespon pelajaran” (wawancara dengan Pak Zamzawi, 5 April 2017)

Hasil dari wawancara dengan guru PAI tentang anak tunagrahita menurut beliau, bahwa guru PAI tahu bahwa anak tunagrahita itu anak yang lambat atau sulit dalam menerima dan merespon pelajaran yang telah disampaikan oleh guru maka guru juga harus sabar dan membimbing anak dengan baik dan benar sehingga anak mampu memahami atau menerima materi pembelajaran.

Gambar 4



Proses pembelajaran yang berlangsung dikelas VII C lebih tepatnya saat peneliti melakukan observasi terlihat cukup ramai karena seharusnya guru hanya mengajar kelas VII C saja ada 2 kelas yang ikut bergabung dikarenakan kelas tersebut tidak ada guru untuk mengajar. Jadi, yang seharusnya seorang guru difabel hanya mengajar maksimal 5 peserta didik saja harus mengajar sekitar 10 anak tunagrahita dari kelas lain. Dan dikarenakan hal tersebut kelas sedikit ramai, difabel yang mempunyai kemampuan terbatas dan harus selalu diperhatikan. Dengan kondisi kelas tersebut jadi cukup ramai dan peserta didik kurang berkonsentrasi dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Observasi, 13 Maret 2017)

Dengan proses pembelajaran seperti itu kelas menjadi kurang efektif dan dalam penyampaian materi juga kurang maksimal karena tergabung anak –

anak dari kelas yang berbeda, tetapi materi yang diajarkan hanya khusus untuk kelas VII saja.

“kelas efektif itu, guru menyampaikan sesuai kurikulum dan sesuai dengan kemampuan penerimaan materi yang disampaikan, dan juga selalu tepat waktu” (wawancara dengan Bapak Zamzawi, 5 April 2017)

Melihat wawancara tersebut bahwa kelas efektif yang dimaksud siswa bisa meneremina pelajaran materi yang disampaikan dan tepat waktu, tetapi bukan hanya itu saja melihat gambar dibawah dan peneliti saat observasi bahwa kelas belum termasuk efektif karena didalam kelas tersebut memiliki siswa yang lebih dan perkumpulan dari beberapa kelas, itu semua dikarenakan kurangnya tenaga pendidik Agama Islam.

Gambar. 5



Dilihat dari gambar diatas terlihat beberapa anak yang sedang mengobrol, bahkan ada juga yang tidak berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru. Proses pembelajaran kurang efektif dan kurang nyaman bagi anak tunagrahita karena keterbatasan ruangan. Bukan hanya itu tetapi juga dikarenakan jumlah siswa yang banyak saat pelajaran PAI yang seharusnya setiap guru hanya mengajar siswa 4-5 saja.

“kalau untuk yang bernama Siti lumayan mb disini tergolong pintar dan tanggap meskipun berbeda dengan anak-anak yang umum, karena dulu pernah di SD yang umum tetapi banyak ketertinggalan jadi sekarang pindah disini, dan siswa yang lain untuk pelajarannya cuma bisa kemampuannya membaca masih dieja dan menghitung masih bisa tapi sederhana” (wawancara Ibu kun, 10 April 2017)

Melihat wawancara dengan ibu Kun, bahwa anak tunagrahita khususnya untuk kelas VII C masih tergolong tunagrahita yang ringan meskipun hanya satu orang yang benar-benar merespon pelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Dan bisa dibilang anak tersebut menjadi siswa yang paling pandai di kelas tersebut, dengan begitu saat proses pembelajaran siswa tersebut bisa mengajari siswa yang lain atau saat menghafal surat-surat pendek agar siswa yang lain juga ikut menghafal.

Saat proses pembelajaran guru terlebih dahulu menanyakan pelajaran atau materi minggu lalu yang diberikan, dan ketika murid bisa menjawab pertanyaan yang diberikan guru memberikan apresiasi. (observasi, 13 Maret 2017)

Saat peneliti melihat langsung proses pembelajaran PAI yang berada di dalam kelas VII C, proses pembelajaran yang peneliti lihat cukup kondusif tetapi juga masih ada anak yang ramai atau jahil dengan temannya tetapi kelas tersebut kurang efektif karena yang sudah peneliti sampaikan tadi yaitu beberapa kelas ikut tergabung di kelas VII C karena tidak ada tenaga kependidikannya. Dengan begitu kelas yang lain mendapatkan materi yang sama dengan kelas VII C, padahal ada kelas VII dan IX yang seharusnya mendapatkan materi yang berbeda dari kelas VII karena tingkatan yang berbeda.

Ada kiat khusus untuk mengatasi anak tunagrahita ketika proses pembelajaran sedang berlangsung “harus sabar, tekun, tahu keadaan siswa, jangan sampai lengah dan lelah dalam menyampaikan pembelajaran dan yang paling penting jangan sampai putus asa” (wawancara, Bapak Zamzawi 29 Maret 2017)

Dilihat dari wawancara diatas guru agama Islam sudah cukup berpengalaman untuk menghadapi kondisi anak tunagrahita saat proses pembelajaran meskipun bukan guru khusus untuk anak tunagrahita. Meskipun begitu guru tetap mengetahui kondisi ketika siswa lelah atau kurang dalam berkonsentrasi jadi sebisa mungkin guru menjaga siswa agar tetap semangat mengikuti pembelajaran. Guru juga harus sabar dan tekun dalam mengajar karena dengan kondisi anak tunagrahita yang kuranag atau dibawah rata-rata kecerdasannya dan lamban dalam merespon pelajaran. Harus sabar ketika

menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan maka dari itu keadaan peserta didik harus dijaga.

Ketika bel berbunyi menandakan masuk untuk proses pembelajaran selanjutnya, tetapi peserta didik belum memiliki kesadaran untuk masuk ke dalam kelas dan bersiap-siap untuk pelajaran. (Observasi, 20 Maret 2017)

Peserta didik belum memiliki kesadaran sendiri untuk masuk kelas saat bel berbunyi, peserta didik harus dituntun atau ketika saat akan proses pembelajaran berlangsung guru harus memberitahu bahwa sudah masuk dan siap memulai pelajaran lagi. Ada juga ketika sudah masuk anak yang susah diajak atau dinasehati harus diberitahu baik-baik dan didekati agar mengikuti proses pembelajaran.

“Tujuan pembelajaran agama islam memberikan pengetahuan tentang agama islam agar siswa-siswa tahu perintah yang wajib dilaksanakan menurut Allah dan larangan yang harus di jauhi, jadi tujuan pembelajaran PAI itu menciptakan siswa yang patuh dan bertakwa kepada Allah SWT yang menjalankan perintah Nya dan menjauhi Larangan Nya” (wawancara 5 April dengan Bapak Zamzawi)

Jadi proses pembelajaran yang berada di kelas anak tunagrahita khususnya di kelas VII C cukup kondusif tetapi masih ada beberapa anak yang ramai dan jaim dengan temannya ada juga yang tidak memperhatikan guru atau ada yang kurang berkonsentrasi. Kelas tersebut kurang efektif karena guru mengajar tidak hanya untuk kelas VII C saja tetapi untuk beberapa kelas

juga jadi siswanya melebihi batas yang harusnya guru mengajar hanya 4-5 siswa saja karena untuk anak berkebutuhan khusus yang perlu diperhatikan lebih, maka materi yang disampaikan guru kurang sampai karena atermnya hanya untuk kelas VII saja.

E. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Media dalam Proses Pembelajaran

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang guru yang tidak tetap yang bernama Bapak Zamzawi S.Pd, beliau mengajar di dua tempat yaitu di SD Palbapang dan di SLB Marsudi Putra I Bantul. Beliau merupakan guru agama umum bukan guru agama yang khusus untuk anak difabel tunagrahita, tetapi beliau sudah mengajar di SLB tersebut sejak Tahun 2009. (Observasi 5 April 2017)

Dilihat dari riwayat bahwa Bapak guru agama yang merupakan guru umum dan bukan guru khusus untuk anak tunagrahita. Maka dari itu guru harus menyesuaikan dengan kondisi anak tunagrahita yang kecerdasannya dibawah rata-rata anak pada umumnya serta merespon pelajaran lamban.

“saya tidak membuat prota, promes, rpp, ataupun silabus karena saya disini bukan guru tetap, saya hanya membuat daftar nilai materi yang akan saya sampaikan tetapi kalau di SD yang umum saya membuat semua itu” (wawancara dengan Bapak Zamzawi 5 April 2017)

Wawancara yang peneliti lakukan guru tidak membuat yang seharusnya guru buat, tetapi guru selalu mempersiapkan materi yang akan diajarkan sebelum masuk ke kelas memulai pembelajaran.

Selain proses pembelajaran yang efektif, diperlukan juga strategi guru yang kreatif dan inovatif serta di dukung dengan media belajar yang mumpuni yang memudahkan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan memudahkan peserta didik agar cepat tanggap dan mudah dipahami tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.

Suka duka guru Pendidikan Agama Islam mengajar anak tunagrahita lebih sulit dibandingkan mengajarkan dengan anak yang pada umumnya. Sukanya “ anak tunagrahita justru lebih enak ketika menghafal dan praktik lebih memperhatikan, bisa menerima ya meskipun masih susah susah gampang” sedangkan dukanya “cara mengajarnya yang sulit, karenakan anak-anak seperti itu lamban dalam merespon pembelajaran dan anak tidak bisa diam, jika ditinggal sebentar saja pasti terus lari atau ramai” (wawancara, Bapak Zamzawi 29 Maret 2017)

Jika dilihat dari hasil wawancara tentang suka duka tersebut guru mengalami kesulitan saat mengatasi anak-anak tunagrahita saat proses pembelajaran.

“Strategi pembelajaran yang bapak gunakan ya mengajarnya sesuai dengan kurikulum, di sekolah ini menggunakan kurikulum 2013, demonstrasi dan disesuaikan juga dengan keadaan peserta didik, harus bisa memahami perilaku peserta didik, karena anak tunagrahita yang berbeda dengan anak normal yang lain” (wawancara Pak Zamzawi, 29 Maret 2017)

Setelah melihat ungkapan guru PAI diatas, guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang khusus untuk anak tunagrahita, maka

diperlukannya strategi yang efektif karena anak tunagrahita berbeda dengan anak sekolah umumnya, anak tunagrahita yang lamban atau lambat dalam merespon ataupun menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu guru perlu menciptakan strategi yang efektif untuk menghadapi tingkah laku anak tunagrahita yang berbeda-beda serta anak tunagrahita yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Tetapi guru PAI belum menggunakan strategi pembelajaran yang efektif, guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional saja. Metode ceramah yang kurang efektif karena peserta didik hanya mendengarkan cara materi yang disampaikan oleh guru, peserta didik juga pasif.

Gambar 6



(Observasi, 13 Maret 2017)

Gambar tersebut bisa dilihat kelas guru masih menggunakan metode ceramah atau konvensional dan juga sedang menghafal surat Al-Asr dalam proses pembelajaran. Guru belum menggunakan strategi khusus saat melakukan proses pembelajaran. Dalam ruang kelas tersebut juga cukup tidak nyaman karena ada yang satu meja dipakai dengan 3 orang harusnya idealnya satu meja hanya 2 orang siswa, di kelas tersebut juga tidak hanya 1 kelas VII C saja tetapi dibagi ke beberapa kelas satu kelas untuk 3 kelas, dan dalam kelas tersebut hanya diberi skat saja, skat itu pun tidak terlalu tinggi jadi anak-anak bisa saling terganggu satu sama lain saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

“Selain teori yang saya sampaikan, juga ada menghafal surat – surat pendek, do’a sehari – hari, praktek sholat dan juga wudhu, bahkan ada juga salah satu anak yang adzan saat sholat dzuhur, sebisa mungkin mengajak anak – anak sholat berjamaah sebelum pulang, ya meskipun ada juga yang lari – lari tidak ikut sholat berjamaah” (wawancara dengan Pak Zamzawi, 05 April 2017)

Anak tunagrahita yang mempunyai kecerdasan dibawah rata – rata anak normal, membutuhkan proses pembelajaran yang lebih dan penanganan yang khusus. Melihat wawancara yang telah disampaikan oleh guru PAI yaitu bapak Zamzawi bahwa, selain teori ataupun dengan metode ceramah beliau juga mengajarkan metode menghafal hingga praktek, meskipun untuk hafalan cukup sulit untuk anak tunagrahita, beliau tetap mengajarkannya dengan menghafal diulang – ulang serta ketika praktek wudhu dan sholat

beliau mencontohkan terlebih dahulu, tetapi peserta didik harus dalam pendampingan khusus.

Saat proses pembelajaran berlangsung salah satu bab yaitu surat Al-Kautsar peserta didik diminta menghafal satu persatu tetapi sebelumnya dibaca dan dihafal bersama – sama terlebih dahulu. Jika ada seorang peserta didik yang bias dan mau menghafal sendiri diberikan reward atau apresiasi tetapi jika ada seorang yang belum bias menghafal guru menuntun dan menyuruh untuk mengulang-ulang hafalan tersebut sampai peserta didik bisa atau dengan cara strategi menduetkan dengan teman yang sudah bias. (Observasi, 13 Maret 2017)

Melihat observasi yang peneliti telah lakukan bahwa, selain metode konvensional saja yang guru gunakan tetapi guru juga menggunakan cara menghafal ketika masuk bab hafalan surat-surat pendek, jika belum bisa atau belum mampu menghafal surat Al-Kautsar guru menggunakan strategi mengulang-ulang ayat demi ayat agar dibaca bersama – sama dengan peserta didik selain itu guru juga menggunakan strategi menduetkan peserta didik yang sudah menghafal dengan peserta didik yang belum hafal.

Selain strategi pembelajaran guru yang diperlukan, dalam proses pembelajaran juga diperlukan dan didukung dengan media belajar guna membantu peserta didik dalam menangkap atau memahami materi pelajaran

yang disampaikan oleh guru. Guru disana sudah disediakan media belajar guna mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung atau memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan .

Gambar 7



Bisa dilihat dari gambar diatas jika guru sedang menjelaskan tentang bab sholat meliputi waktu sholat, cara bersuci, imam dan makmum dalam sholat. Guru menjelaskan bab tentang sholat didalam mushola agar peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Guru juga menggunakan gambar seseorang sedang beribadah sholat dan ketika waktu sholat tiba. Anak tunagrahita cukup menarik dan saling menebak-nebak sedang melakukan gerakan sholat apa pada gambar tersebut, selain itu ada juga gambar waktu

sholat dan peserta didik sangat antusias tetapi ada juga hanya asal menebak saja dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. (dokumen, 10 April 2017)

Dan ketika guru menjelaskan materi tentang sholat di mushola, banyak anak yang pasif saat proses pembelajaran, hanya beberapa saja yang aktif menjawab saat ditanyai oleh guru terkait materi pelajaran. Guru lalu memberikan pancingan agar anak aktif menjawab dengan memberikan arahan yang mudah dipahami oleh siswa tunagrahita. Setelah menjelaskan guru mengevaluasi anak dengan cara memberikan soal-soal terkait materi yang diajarkan tadi tentang sholat. Evaluasi hanya tanya jawab saja karena keterbatasan ruangan di mushola yang anak-anak sulit di dekete jadi hanya secara lisan saja.

“Untuk media pembelajaran yang digunakan di sekolah ini masih minim, guru belum memanfaatkan secara optimal, banyak guru yang belum mengetahui cara menggunakan media dan gueu belum kreatif metode yang digunakan hanya konvensional jadi metode belajar kurang” (wawancara dengan Ibu Tunizinah, 5 April 2017)

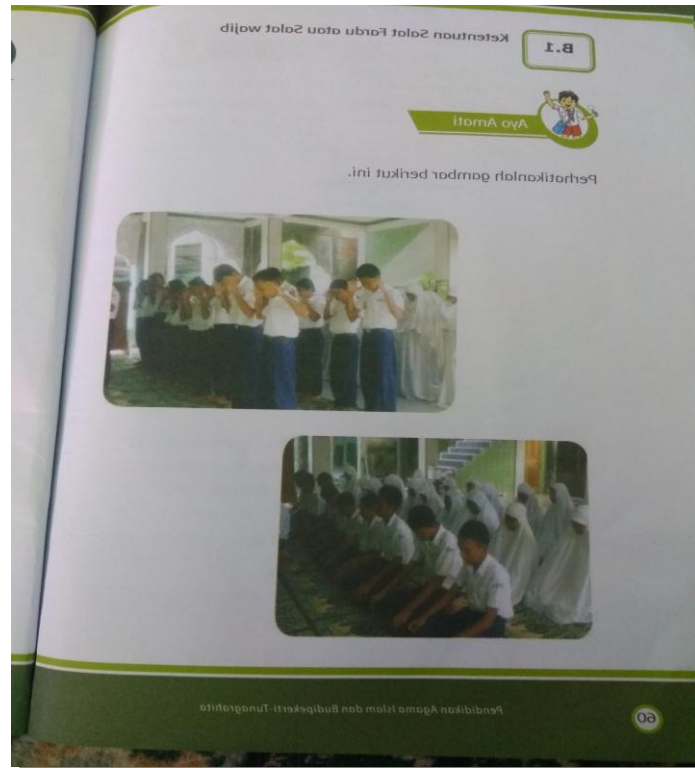
Dari wawancara dengan Ibu Tunizinah selaku kepala sekolah SLB Marsudi Putra I Bantul, bahwa media pembelajaran di sekolah tersebut masih minim. Dan dalam penggunaannya guru-guru juga banyak yang belum mengetahui manfaat media belajar dalam membantu guru untuk menyampaikan materi pelajaran. “padahal saya sudah memotivasi guru-guru disini untuk menggunakan fasilitas atau media yang sudah disediakan oleh

pihak sekolah, tetapi saat anak-anak dibawa keruang perpustakaan malah ramai sendiri atau ada yang menjatuhkan buku-buku dan kurang terkontrol”. Hasil wawancara tersebut bahwa kepala sekolah sudah mengupayakan atau memotivasi guru agar bisa diajak keluar kelas supaya anak-anak tidak jenuh hanya di dalam rungankelas terus menerus. Tetapi hasilnya malah anak-anak kurang terkontrol dan malah menjadi rebut dan ramai.

“Media belajar yang saya ketahui ya untuk membantu siswa karena kan disini peserta didiknya kurang, tetapi sejauh ini saya belum menggunakan, hanya saja saya menggunakan gambar – gambar yang saya buat sendiri, seperti gambar orang sholat, dan orang ketika berwudhu, tetapi untuk media sudah disediakan dari sekolah” (wawancara dengan Pak Zamzawi, 05 April 2017)

Dari wawancara diatas bisa dibilang belum terlalu maksimal menggunakan media belajar, karena kebanyakan masih menggunakan metode konvensional dan ceramah. Tetapi guru sudah menggunakan media grafis yaitu gambar – gambar yang dapat ditemukan atau diketahui anak tunagrahita di kehidupan sehari-hari, misal tentang gambar orang sholat, orang berwudhu dan sebagainya.

Gambar 8



(dokumentasi, 10 April 2017)

Gambar diatas merupakan salah satu cara mengajar guru PAI untuk anak tunagrahita menggunakan media grafis gambar, yaitu anak-anak SMP yang sedang melaksanakan tugas sholat berjama'ah. Guru menanyai terlebih dulu apa yang dimaksud atau yang dilakukan pada gambar untuk memancing peserta didik agar berpikir terlebih dahulu.

“ media yang saya gunakan hanya gambar dan papan tulis atau saya langsung mencontohkan langsung atau demonstrasi agar anak-anak langsung mengetahui dan tahu materi yang saya sampaikan “
(wawancara dengan Pak Zamzawi, 5 April 2017)

Guru PAI menggunakan media gambar dan papan tulis, tetapi jika materi bisa langsung dicontohkan oleh guru maka bisa docontohkan atau dipraktekan agar anak-anak tidak berimajinasi dan melihat langsung, karena anak tunagrahita yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

“Guru disini kebanyakan masih menggunakan metode konvensional atau ceramah, padahal dari pihak sekolah sudah menyediakan media meskipun masih minim tetapi bisa digunakan untuk proses pembelajaran, apalagi bagi anak – anak kami yang kurang” (wawancara dengan ibu Tunizinah, 05 April 2017)

Bisa dilihat bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan strategi dan media belajar yang kurang maksimal. Dan dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional atau ceramah meskipun juga menggunakan metode menghafal dan ada juga prakteknya. Tetapi untuk media masih belum menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Banyak yang belum mengetahui penggunaan atau manfaat saat menggunakan media belajar.

“untuk media belajar sudah ada ya mbak, tetapi untuk buku pegangan anak masih belum ada, jadi hanya guru nya saja yang mempunyai buku pegangan” (wawancara, Ibu Kun Riyanti, 10 April 2017)

Jika dilihat dari wawancara dengan Ibu Kun selaku wali kelas VII C bahwa untuk buku pegangan peserta didik belum ada, jadi pteserta didik hanya dicatatkan saja dari guru mata pelajaran saaja. Sehingga ketika pteserta didik belajar di rumah kurang maksimal karena hanya mengandalkan catatan

saja bukan dari buku yang relevan. Dan untuk nilai-nilai dari kelas VII C Pendidikan Agama Islam juga masih standar KKM yaitu 75.

Tabel 2

No	Nama	Nilai ulangan harian VII C			
		Ulhar I	Ulhar II	Ulhar III	Ulhar IV
1	Siti Ma'rifah	80	85	85	80
2	Topan	75	75	75	70
3	Risky	75	75	75	75
4	Febri	75	75	75	75

(Dokumen, 10 April 2017)

Jika dilihat dari tabel diatas tentang nilai ulangan harian Pendidikan Agama Islam yang unggul dan diatas nilai KKM 75 hanya satu anak saja sedangkan yang lain masih standar KKM saja bahkan ada salah satu anak yang nilainya dibawah rata-rata.

“memang di kelas VII C yang paling menonjol dan merespon cepat itu ya si Siti itu karena dulu pernah di SD umum tetapi disana ketinggalan pelajaran akhirnya dipindah di SLB ini dan menjadi yang paling pintar

selain nilai akademik bagus, Siti juga memiliki prestasi yaitu juara Pencak silat” (wawancara Ibu Kun, 10 April 2017)

Melihat dari wawancara diatas bahwa hanya salah satu anak yang paling menonjol dan mempunyai nilai rata-rata diatas KKM.Dan saat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga anak tersebut yang paling menonjol anak-anak lain terlihat pasif, sebelum guru memancing agar anak lebih berpikir lagi atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Jadi hasil dari beberapa sumber bahwa, guru belum menggunakan strategi pembelajaran secara optimal karena kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah atau konvensional saja, belum menggunakan strategi yang khusus dan guru hanya menggunakan strategi yaitu disesuaikan keadaan siswa dan kemampuan siswa serta menggunakan kurikulum 2013 menggunakan cara selain ceramah ada tetapi hanya praktek saat sholat dan wudhu atau menghafal surat-surat pendek. Selain strategi guru PAI yang harus lebih kreatif karena bisa menciptakan kelas yang efektif, guru juga memerlukan media pembelajaran karena dengan menggunakan media bisa memudahkan guru menyampaikan materi dan bisa berinteraksi lebih dalam dengan siswa saat proses pembelajaran. Guru disana hanya menggunakan media yang digunakan yaitu papan tulis dan menggunakan media gambar yang ada di buku atau guru membuat gambar sendiri.